

Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan *Fraud Pentagon*

Anggun Anindita Ghaisani¹, Supatmi Supatmi^{2*}

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana
232018225@student.uksw.edu, supatmi.supatmi@uksw.edu

*Corresponding Author

Diajukan : 9 Oktober 2022

Disetujui : 25 Oktober 2022

Dipublikasi : 1 Januari 2023

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the pentagon fraud on financial statement fraud. The factors in the fraud pentagon consist of five elements, namely pressure is proxied by financial targets, opportunity is proxied by ineffective monitoring, rationalization is proxied by change in auditors, capability is proxied by change of directors, and arrogance is proxied by frequent number of CEO's pictures. This study uses the F-Score Model to detect the potential for fraudulent financial statements. This type of research is descriptive quantitative. The data source used is secondary data, namely the company's annual report obtained through the Indonesia Stock Exchange website (www.idx.co.id) and the company's official website as the sample. The population of this study is the food and beverage sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2021. Sample selection using purposive sampling method. The total sample obtained is 20 companies with 5 years of observation, so that obtained 100 observation data. The data analysis technique used is a panel data regression model which is processed using Eviews 10. The results show that the financial target, ineffective monitoring and change of director variables have a positive effect on financial statement fraud. Meanwhile, the change in auditor and frequent number of CEO's picture variables have no effect against fraudulent financial statements.

Keywords: *Change in Auditor; Change of Director; Financial Statement Fraud; Fraud; Fraud Pentagon; Frequent Number of CEO's Picture; F-Score Model*

PENDAHULUAN

Dalam Survei *Fraud* Indonesia, *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia (2020) mengungkapkan bahwa jumlah kecurangan di Indonesia sebanyak 239 kasus dengan 167 kasus korupsi, 50 kasus penyalahgunaan aset dan 22 kasus kecurangan laporan keuangan. Meskipun jumlah kasus kecurangan laporan keuangan paling rendah dibandingkan dengan jenis kecurangan lainnya, namun hal tersebut tidak dapat dipandang remeh karena masih tetap ditemukan kasus kecurangan laporan keuangan dari waktu ke waktu (Bayagub *et al.*, 2018). Di Indonesia, kasus kecurangan laporan keuangan dilakukan oleh PT Hanson Indonesia Tbk dengan cara memanipulasi laporan keuangan tahun 2016. PT Hanson International Tbk terbukti melanggar peraturan perundang – undangan di pasar modal karena tidak mengungkapkan perjanjian jual beli kavling siap bangun senilai RP 732 milyar dalam laporan keuangannya (Idris & Setiawan, 2020). Kejanggalan juga ditemukan pada laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk tahun 2018 yang mencatat laba bersih sebesar USD 809.864 sehingga menunjukkan adanya peningkatan tajam laba bersih tahun 2017 (Agustina *et al.*, 2019). Kasus lainnya yaitu tahun 2020 BPK menemukan adanya kecurangan laporan keuangan PT Asuransi Jiwasraya yaitu mencatat laba semu dari tahun 2006. Meskipun tahun 2006 PT Asuransi Jiwasraya telah mencatat laba sebesar Rp 360,3 miliar, namun sebenarnya laba tersebut adalah laba semu yang telah direkayasa (Ulya & Djumena, 2020).

Berdasarkan kasus - kasus kecurangan laporan keuangan yang telah diungkapkan diatas

menunjukkan bahwa pada kenyataannya perusahaan ingin kinerjanya dinilai baik oleh berbagai pihak, dimana hal tersebut memicu manajemen untuk melakukan kecurangan dengan cara memanipulasi laporan keuangan (Sasongko & Wijyantika, 2019). Kecurangan laporan keuangan mengakibatkan informasi yang dimuat pada laporan keuangan tersebut menjadi tidak relevan dan tidak bisa diandalkan sehingga menyesatkan pengguna saat membuat keputusan (Damayani *et al.*, 2019). Untuk meminimalisir risiko kecurangan dapat dilakukan melalui penilaian dan pertimbangan dari berbagai sisi, salah satunya menggunakan pengujian teori *fraud pentagon* dengan lima komponen penilaian yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance* (Bayagub *et al.*, 2018). Komponen - komponen dari *fraud pentagon* tersebut tidak dapat langsung diamati sehingga diperlukan proksi variabel sebagai alat bantu pengukuran variabel (Anggraini *et al.*, 2019).

Penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan sebelumnya pernah dilakukan oleh Wicaksana dan Suryandari (2019) dengan menggunakan variabel *fraud triangle* dalam meneliti kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan di BEI tahun 2013-2016. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya *financial stability* yang berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel lain tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Didin (2018) juga menggunakan variabel *fraud triangle* dalam meneliti kecurangan laporan keuangan pada perusahaan industri barang konsumsi di BEI periode 2013-2016. Hasilnya menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh *financial stability*, *nature of industry* dan *external pressure*.

Selanjutnya, Yesiariani dan Rahayu (2017) menggunakan variabel *fraud diamond* dalam meneliti kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *go public* di BEI dalam indeks LQ-45 periode 2010-2014. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa *external pressure* dan *rationalization* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan *financial stability* dan *financial target* berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Nugraheni & Triatmoko (2018) juga menggunakan variabel *fraud diamond* dalam meneliti kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2016. Hasilnya menunjukkan bahwa *financial target*, *external pressure* dan *financial personal need* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel lain tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Aprilia (2017) menggunakan variabel *fraud pentagon* dalam meneliti kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang menerapkan *Asean Corporate Governance Scorecard*. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya *financial stability* yang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel lainnya tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji pengaruh *financial target*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change of director* dan *frequent number of CEO's picture* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2021. Kelima variabel tersebut merupakan proksi dari kerangka kerja *fraud pentagon*. Alasan memilih sektor manufaktur sebagai objek penelitian karena menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* (2020) dalam *Report to the Nations 2020* menunjukkan bahwa sektor manufaktur adalah sektor kedua paling banyak terjadi kasus kecurangan yaitu sebanyak 185 kasus dengan kerugian akibat kasus kecurangan sebesar USD 198.000. Alasan memilih tahun 2017 – 2021 karena memperpanjang rentang waktu penelitian menjadi 5 tahun sehingga kecenderungan kinerja perusahaan dalam jangka panjang lebih terlihat.

STUDI LITERATUR

Agency Theory

Agency theory (teori agensi) merupakan suatu teori yang menunjukkan hubungan antara agen dan prinsipal tentang pembagian kepemilikan dan pengawasan suatu perusahaan. Hubungan keagenan muncul saat seseorang (prinsipal) dan manajemen (agen) melakukan kegiatan operasional dan menyerahkan kekuasaan pengambilan keputusannya kepada agen (Jensen & Meckling, 1976). Perbedaan kepentingan dalam teori agen dapat menimbulkan adanya konflik antara agen dan prinsipal yang memunculkan sifat mementingkan diri sendiri dalam diri

manajemen (agen) (Yanti & Riharjo, 2021). Agen berkewajiban untuk menunjukkan tanggung jawabnya kepada prinsipal, sedangkan prinsipal berkewajiban untuk memberikan *reward* ke agen (Lestari *et al.*, 2021)

Penelitian ini menggunakan *agency theory* karena adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Manajer (agen) mempunyai keinginan untuk memperoleh "*reward*" terhadap kinerjanya dengan menggunakan segala macam cara termasuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Disisi lain, pemegang saham (prinsipal) mempunyai keinginan lain yaitu memaksimalkan nilai perusahaan atau kekayaan para pemegang saham serta menyajikan laporan keuangan sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Perbedaan kepentingan tersebut menimbulkan konflik kepentingan yang memicu manajer (agen) untuk lebih memikirkan kepentingan sendiri daripada kepentingan pemegang saham (prinsipal). Dalam rangka untuk memperoleh "*reward*", manajer akan melakukan segala cara agar kinerjanya baik. Hal tersebut dapat mendorong manajer untuk melakukan kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan perusahaan.

Kecurangan (*Fraud*)

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* (2020) dalam *Report to the Nations 2020* mendefinisikan kecurangan sebagai penyalahgunaan kekuasaan demi memperoleh keuntungan pribadi dengan cara menyalahgunakan aset atau kekayaan perusahaan secara sengaja. Kecurangan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu *asset misappropriation*, *financial statement fraud* dan *corruption*. *Financial statement fraud* (kecurangan laporan keuangan) diartikan sebagai suatu tindakan yang sengaja dilakukan dalam pembuatan laporan keuangan agar informasi laporan keuangan tidak material dan menyimpang (*Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, 2020). Faktor – faktor yang memicu adanya kecurangan awalnya disebut sebagai *fraud triangle* yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi). *Fraud triangle* berkembang menjadi *fraud diamond* dengan *capability* (kemampuan) sebagai elemen tambahan, kemudian berubah menjadi *fraud pentagon* dengan menambahkan *arrogance* (arogansi) (Riandani & Rahmawati, 2019).

Pengaruh Target Keuangan (*Financial Target*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Salah satu proksi yang sering digunakan untuk mengukur tekanan (*pressure*) yaitu target keuangan (*financial target*). Target keuangan pada penelitian ini menggunakan rasio *Return of Assets (ROA)* karena dapat menilai kemampuan manajemen dalam memperoleh laba yang berasal dari aktivitas investasi secara keseluruhan (Lindasari, 2019). ROA biasanya digunakan oleh perusahaan sebagai alat ukur untuk menilai kinerja manajer dan untuk mengetahui sejauh mana tingkat efisiensi aset yang telah digunakan (Damayani *et al.*, 2019). Target keuangan dapat berubah menjadi tekanan untuk manajemen apabila perusahaan tidak dapat memenuhi target keuangan yang telah ditentukan sebelumnya (Mardianto & Tiono, 2019). Tekanan karena target keuangan akan memotivasi manajer untuk menghalalkan segala macam cara termasuk memanipulasi laporan keuangan agar target laba yang telah ditentukan sebelumnya dapat terpenuhi (Septriyani & Handayani, 2018). Apabila ROA yang ditargetkan perusahaan semakin tinggi, maka kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan juga semakin tinggi (Lindasari, 2019). Hal tersebut didukung hasil penelitian Nugraheni & Triatmoko (2018) dan Lindasari (2019) yang menyatakan bahwa faktor tekanan yang diprosikan dengan *financial target* (target keuangan) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut.

H₁ : Target keuangan (*financial target*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan (*Ineffective Monitoring*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Salah satu proksi yang sering digunakan untuk mengukur kesempatan (*opportunity*) yaitu ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*). Ketidakefektifan pengawasan merupakan kondisi yang menunjukkan bahwa sistem pengawasan internal dalam perusahaan tidak berjalan

dengan efektif karena lemahnya pengawasan dari pihak internal perusahaan (Mardianto & Tiono, 2019). Lemahnya sistem pengawasan pada perusahaan akan membuka kesempatan manajemen untuk melakukan kecurangan karena manajemen merasa tidak diawasi dengan ketat (Agusputri & Sofie, 2019). Kecurangan laporan keuangan dapat diminimalisir dengan adanya dewan komisaris independen atau komisaris dari luar perusahaan yang tidak berhubungan dengan pemegang saham perusahaan (Lestari & Sudarno, 2019). Menurut Skousen *et al.* (2009), perusahaan yang mempunyai sedikit dewan komisaris akan lebih sering melakukan kecurangan. Oleh sebab itu, apabila rasio dewan komisaris semakin kecil maka kecurangan laporan keuangan menjadi semakin tinggi karena pengawasan kinerja dalam perusahaannya tidak efektif (Sari & Lestari, 2020). Hal tersebut didukung hasil penelitian Edi & Victoria (2018) dan Agusputri & Sofie (2019) yang menyatakan bahwa ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut.

H₂ : Ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Pergantian Auditor (*Change in Auditor*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi adalah suatu sikap yang membenarkan segala tindakan kecurangan dengan anggapan bahwa hal tersebut adalah hal yang wajar (Fadhlurrahman, 2021). Rasionalisasi diproksikan dengan pergantian auditor (*change in auditor*). Pergantian auditor merupakan salah satu cara rasionalisasi agar kecurangan di perusahaan tidak terdeteksi (Rahayuningsih & Sukirman, 2021). Dalam suatu perusahaan, pergantian auditor atau kantor akuntan publik bisa digunakan sebagai upaya dalam menghapus jejak kecurangan yang diketahui oleh auditor sebelumnya sehingga kecurangan yang ada di perusahaan dapat tertutupi (Sasongko & Wijyantika, 2019). Perusahaan sulit melakukan tindakan kecurangan apabila tidak melakukan pergantian auditor karena mungkin auditor sebelumnya telah mengerti proses dan risiko bisnis perusahaan dengan baik (Rahayuningsih & Sukirman, 2021). Apabila perusahaan sering melakukan pergantian auditor maka kecurangan laporan keuangan juga semakin tinggi (Riandani & Rahmawati, 2019). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Carla & Pangestu (2021) dan Sasongko & Wijyantika (2019) menyatakan bahwa pergantian auditor (*change in auditor*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut.

H₃ : Pergantian auditor (*change in auditor*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Pergantian Direksi (*Change of Director*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pada penelitian ini *capability* (kemampuan) diproksikan dengan pergantian direksi (*change of director*). Menurut Wolfe & Hermanson (2004), kecurangan tidak mungkin bisa terjadi apabila seseorang tidak memiliki kemampuan yang tepat dalam melaksanakan kecurangan tersebut. Perusahaan melakukan pergantian direksi sebagai upaya perbaikan hasil kinerja direksi sebelumnya dengan cara restrukturisasi atau mempekerjakan direksi baru yang dianggap lebih berkompeten (Fadhlurrahman, 2021). Namun perubahan direksi tidak selamanya berdampak baik untuk perusahaan karena pergantian direksi dapat menjadi sebuah cara bagi perusahaan dalam menyalpkan direksi yang diduga mengetahui kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan (Devy *et al.*, 2017). Apabila perusahaan sering melakukan pergantian direksi maka kecurangan laporan keuangan juga menjadi semakin tinggi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Devy *et al.*, (2017) dan Riandani & Rahmawati (2019) yang menyatakan bahwa pergantian direksi (*change of director*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut.

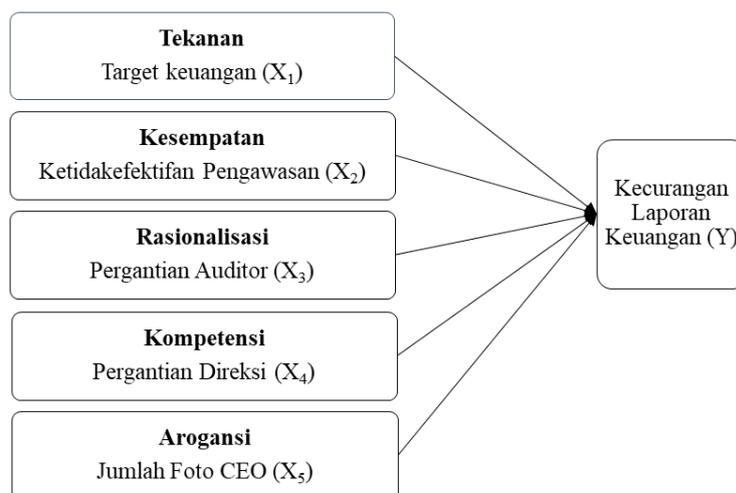
H₄ : Pergantian direksi (*change of director*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Jumlah Foto CEO (*Frequent Number of CEO's Picture*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pada penelitian ini arogansi diproksikan dengan jumlah foto CEO (*frequent number of CEO's picture*). Tingkat arogansi CEO bisa dilihat dari banyaknya foto CEO yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan (Sasongko & Wijyantika, 2019). Menurut Agusputri & Sofie (2019), semakin banyak foto CEO dalam laporan tahunan maka semakin ingin CEO memperlihatkan jabatan atau kekuasaan yang dimilikinya dalam perusahaan. Kekuasaan yang dimiliki CEO dapat mendatangkan sifat arogan karena CEO menganggap tidak ada satupun orang yang bisa menghalangi langkahnya termasuk kebijakan pengendalian internal perusahaan sekalipun. Arogansi yang tinggi akan memicu terjadinya kecurangan karena arogansi tersebut dapat membuat CEO melakukan segala macam cara untuk melindungi jabatan atau kekuasaannya (Septriyani & Handayani, 2018). Dalam laporan tahunan perusahaan, apabila foto CEO semakin banyak maka tingkat arogansi CEO dalam perusahaan juga semakin tinggi sehingga kecurangan laporan keuangan juga semakin tinggi karena CEO tersebut dapat melakukan kecurangan tanpa peduli kebijakan pengendalian internal (Damayani *et al.*, 2019). Hal tersebut sesuai dengan penelitian Elviani *et al.* (2020) dan Yanti & Riharjo (2021) yang menyatakan bahwa jumlah foto CEO (*frequent number of CEO's picture*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut.

H₅ : Jumlah foto CEO (*frequent number of CEO's picture*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber: Data diolah, 2022

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yaitu laporan tahunan perusahaan yang diperoleh melalui *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan *website* resmi perusahaan yang dijadikan sampel. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama 2017-2021 dan ditemukan 20 perusahaan yang memenuhi kriteria dari 31 populasi sehingga diperoleh 100 pengamatan.

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel independennya adalah pengembangan dari kelima faktor *fraud pentagon*, yaitu target keuangan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, pergantian direksi dan

jumlah foto CEO. Adapun definisi operasional dan pengukuran variabel dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

| No. | Nama Variabel | Definisi Operasional | Pengukuran |
|-----|--|---|---|
| 1 | Kecurangan Laporan Keuangan (<i>F-Score</i>) | Kecurangan laporan keuangan (<i>financial statement fraud</i>) adalah tindakan yang sengaja dilakukan dalam pembuatan laporan keuangan agar informasi laporan keuangan tidak material dan menyimpang (<i>Association of Certified Fraud Examiners</i> (ACFE), 2020). | $F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$ $\text{Accrual Quality (RSST Akrua)} = \frac{\Delta WWC + \Delta NCO + \Delta FIN}{\text{Average Total Asset}}$ $\text{Financial Performance} = \text{change in receivables} + \text{change in inventories} + \text{change in cash sales} + \text{change in earnings}$ |
| 2 | Target Keuangan (ROA) | Target keuangan adalah target laba yang perlu dicapai manajemen agar perusahaan dinilai memiliki kinerja keuangan yang baik (Edi & Victoria, 2018). | Rasio Profitabilitas $ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$ |
| 3 | Ketidakefektifan Pengawasan (BDOUT) | Ketidakefektifan pengawasan adalah kondisi yang menunjukkan lemah atau tidak adanya pengawasan yang efektif dalam memonitori kinerja perusahaan (Sari & Lestari, 2020). | Rasio Jumlah Dewan Komisaris Independen $BDOUT = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}}$ |
| 4 | Pergantian Auditor (ACHANGE) | Pergantian auditor adalah salah satu cara rasionalisasi agar kecurangan di perusahaan tidak terdeteksi (Rahayuningsih & Sukirman, 2021). | Variabel <i>Dummy</i> 1 = Terdapat pergantian auditor selama periode 2017-2021 0 = Tidak terdapat pergantian auditor selama periode 2017-2021 |
| 5 | Pergantian Direksi (DCHANGE) | Pergantian direksi adalah pengalihan kekuasaan dan tanggung jawab direksi lama kepada direksi baru (Nugraheni & Triatmoko, 2018). | Variabel <i>Dummy</i> 1 = Terdapat pergantian direksi selama periode 2017-2021 0 = Tidak terdapat pergantian direksi selama periode 2017-2021 |
| 6 | Jumlah Foto CEO (CEOPIC) | Jumlah foto CEO adalah total gambar atau foto seorang CEO dalam laporan tahunan perusahaan (Aprilia, 2017). | Total foto CEO yang terpampang dalam laporan keuangan |

Sumber: Data diolah, 2022

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi data panel. Analisis data panel terdiri dari gabungan antara data *time-series* dan *cross section* menggunakan aplikasi *EViews* versi 10. Adapun analisis regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki persamaan sebagai berikut.

$$F\text{-Score} = \beta_0 + \beta_1 ROA_{it} + \beta_2 BDOUT_{it} + \beta_3 ACHANGE_{it} + \beta_4 DCHANGE_{it} + \beta_5 CEOPIC_{it} + \epsilon_{it}$$

HASIL

Statistik Deskriptif

Sebaran data penelitian meliputi nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata dan standar deviasi dari 100 observasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

| Variabel Penelitian | Nilai Maksimum | Nilai Minimum | Nilai Rata-rata | Standar Deviasi |
|---------------------|----------------|---------------|-----------------|-----------------|
| F-SCORE | 4,622 | -0,779 | 0,147 | 0,539 |
| ROA | 0,607 | -0,097 | 0,099 | 0,115 |
| BDOUT | 0,500 | 0,330 | 0,388 | 0,073 |
| CEOPIC | 7,000 | 0,000 | 2,660 | 1,485 |

| Variabel Penelitian | Jumlah | Proporsi |
|--|--------|----------|
| ACHANGE | | |
| Melakukan pergantian auditor (1) | 7 | 7% |
| Tidak melakukan pergantian auditor (0) | 93 | 93% |
| Total Sampel Penelitian | 100 | 100% |
| DCHANGE | | |
| Melakukan pergantian direksi (1) | 9 | 9% |
| Tidak melakukan pergantian direksi (0) | 91 | 91% |
| Total Sampel Penelitian | 100 | 100% |

Keterangan:

F-SCORE: Kecurangan laporan keuangan; ROA: *Return on asset*; BDOUT: Rasio dewan komisaris independen; ACHANGE: Pergantian auditor; DCHANGE: Pergantian direksi; CEOPIC: Jumlah foto CEO
Sumber: Data diolah, 2022

Tabel 2 menyajikan hasil uji statistik deskriptif untuk variabel dependen dan independen dalam penelitian ini. Variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan yang diukur menggunakan *F-Score* memiliki nilai rata – rata sebesar 0,147, artinya rata – rata perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2017-2021 mempunyai tingkat kecurangan laporan keuangan sebesar 14,70%. Dalam penelitian Skousen *et al.* (2009) menyatakan apabila nilai standar deviasi lebih tinggi daripada nilai rata – rata (*mean*) maka kemungkinan terjadinya kecurangan juga semakin tinggi. Standar deviasi yang dimiliki *F-Score* lebih besar daripada rata – ratanya yaitu sebesar 0,539 sehingga dapat diartikan bahwa potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tergolong tinggi. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang memiliki tingkat kecurangan terendah dan tertinggi adalah PT FKS Food Sejahtera Tbk tahun 2017 dan tahun 2019.

Variabel independen meliputi target keuangan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, pergantian direksi dan jumlah foto CEO. Target keuangan diukur menggunakan *Return of Assets* (ROA). Perusahaan yang memiliki ROA tertinggi dan terendah adalah PT FKS Food Sejahtera Tbk tahun 2019 sebesar 0,607 dan PT FKS Food Sejahtera Tbk tahun 2017 sebesar -0,097. Rata – rata dari ROA sebesar 0,099. Hal tersebut menandakan bahwa tingkat kemampuan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2017-2021 dalam menghasilkan laba dari total aset sebesar 9,9%. Variabel ketidakefektifan pengawasan (BDOUT) memiliki nilai rata – rata sebesar 0,388. Hal ini menunjukkan bahwa rata – rata perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2017-2021 memiliki dewan komisaris independen sebesar 38,8% dari total dewan komisaris. Standar deviasi dari BDOUT lebih kecil dari rata – ratanya yaitu hanya sebesar 0,073 sehingga dapat diartikan bahwa data variabel ketidakefektifan pengawasan pada penelitian ini tidak bervariasi atau data bersifat homogen.

Pengukuran statistik deskriptif untuk variabel *dummy* pada pergantian auditor (ACHANGE) dan pergantian direksi (DCHANGE) menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman selama 2017-2021 yang melakukan perubahan auditor hanya sebanyak 7% perusahaan saja, sedangkan yang melakukan pergantian direksi sebanyak 9% perusahaan. Variabel arogansi yang diukur menggunakan CEOPIC menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki jumlah foto CEO paling banyak yaitu PT PT FKS Food Sejahtera Tbk tahun 2017 dan PT Sekar Bumi Tbk tahun 2018 sebanyak 7 foto, sedangkan perusahaan yang

tidak memiliki foto CEO dalam laporan tahunannya adalah PT Akasha Wira International Tbk.

Uji Stasioner

Uji stasioner pada penelitian ini menggunakan unit root dan diamati menggunakan Uji Hadri. Data dianggap stasioner ketika nilai probabilitasnya $<0,05$. Sebaliknya, ketika nilai probabilitas $>0,05$ di tingkat level maka data dianggap tidak stasioner sehingga perlu dilakukan uji stasioneritas pada tingkat *first difference* dan *second difference*.

Tabel 3. Hasil Uji Stasioner

| No. | Variabel | Derajat Integrasi | Prob. | Keterangan |
|-----|----------|-------------------|-------|----------------|
| 1 | F-SCORE | Level | 0,000 | Data Stasioner |
| 2 | ROA | Level | 0,000 | Data Stasioner |
| 3 | BDOUT | Level | 0,000 | Data Stasioner |
| 4 | ACHANGE | Level | 0,005 | Data Stasioner |
| 5 | DCHANGE | Level | 0,012 | Data Stasioner |
| 6 | CEOPIC | Level | 0,000 | Data Stasioner |

Sumber: Data diolah, 2022

Tabel 3 menunjukkan bahwa semua data dalam penelitian ini stasioner pada derajat level. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel tidak memiliki akar unit atau varians yang terlalu jauh dari nilai rata – ratanya sehingga layak untuk pengujian selanjutnya.

Uji Estimasi Model

Pengujian estimasi model dilakukan dengan Uji Chow, Uji Hausman dan *Lagrange Multiplier* (LM). Berdasarkan pengujian estimasi model pada tabel 4 menunjukkan bahwa hasil Uji Chow dan Uji Hausman sama - sama menghasilkan *Fixed Effect Model*, sehingga model yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 4. Hasil Uji Estimasi Model

| Test | Prob. | Model Estimasi Terbaik |
|-------------|-------|---------------------------|
| Uji Chow | 0,000 | <i>Fixed Effect Model</i> |
| Uji Hausman | 0,001 | <i>Fixed Effect Model</i> |

Sumber: Data diolah, 2022

Uji Hipotesis

Tabel 5. Hasil Pengujian Hipotesis

| Variabel Penelitian | Koefisien Regresi | Prob. | Kesimpulan |
|-------------------------|-------------------|-------|-------------------------------|
| Konstanta | -1,842 | 0,004 | |
| F-SCORE | 2,997 | 0,000 | H ₁ diterima |
| BDOUT | 4,898 | 0,002 | H ₂ diterima |
| ACHANGE | -0,033 | 0,850 | H ₃ tidak diterima |
| DCHANGE | 0,318 | 0,065 | H ₄ diterima |
| CEOPIC | -0,088 | 0,110 | H ₅ tidak diterima |
| R ² | 0,587 | | |
| Adjusted R ² | 0,454 | | |
| F-Statistic | 4,437 | | |

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 5, angka *adjusted R²* atau koefisien determinasi adalah sebesar 0,454 atau 45,4%. Hal ini berarti bahwa variabel dependen kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan oleh variabel independen target keuangan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, pergantian direksi dan jumlah foto CEO sebesar

45,4%. Sedangkan 54,6% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak yaitu menggunakan nilai probabilitas yang terdapat dalam tabel untuk masing – masing variabel. Adapun kriterinya yaitu apabila nilai probabilitas < 0,1 atau 10% maka hipotesis diterima. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas > 0,1 atau 10% maka hipotesis tidak diterima. Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 7 dapat dilihat bahwa target keuangan, ketidakefektifan pengawasan dan pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini mengartikan bahwa H_1 , H_2 dan H_4 terdukung. Disisi lain, pergantian auditor dan jumlah foto CEO tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga H_3 dan H_5 tidak diterima.

PEMBAHASAN

Pengaruh Target Keuangan (*Financial Target*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis pertama (H_1) pada tabel 5 menunjukkan bahwa target keuangan yang diprosikan dengan *return of assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Ini berarti semakin tinggi ROA yang ditargetkan perusahaan, maka kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan juga semakin tinggi. ROA yang tinggi pada periode sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang tinggi dan cenderung membuat target laba yang lebih tinggi lagi dari periode sebelumnya (Agusputri & Sofie, 2019). Kenaikan target keuangan ini dapat menjadi tekanan bagi manajer sehingga akhirnya memotivasi manajer untuk melakukan kecurangan laporan keuangan dengan cara memanipulasi laba agar target laba yang telah ditentukan sebelumnya dapat terpenuhi (Sepriyani & Handayani, 2018).

Temuan ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara pemegang saham (prinsipal) dan manajer (agen) yang dapat menyebabkan manajer melakukan kecurangan dalam membuat laporan keuangan. Prinsipal ingin manajer mencapai target keuangan yang telah ditentukan sehingga hal tersebut menjadi tekanan bagi manajer. Jika target keuangan tidak tercapai maka manajer akan melakukan berbagai macam cara termasuk memanipulasi laporan keuangan agar target laba yang telah ditentukan sebelumnya dapat terpenuhi, sehingga manajer dapat menerima *reward* atau bonus dan menghindari tekanan dari pihak prinsipal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nugraheni & Triatmoko (2018), Sepriyani & Handayani (2018), Agusputri & Sofie (2019) dan Lindasari (2019) yang menyatakan bahwa variabel target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan (*Ineffective Monitoring*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis kedua (H_2) pada tabel 5 menunjukkan bahwa ketidakefektifan pengawasan yang diprosikan dengan rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil rasio dewan komisaris maka kecurangan laporan keuangan menjadi semakin tinggi karena pengawasan kinerja dalam perusahaannya tidak efektif. Adanya pengaruh positif antara ketidakefektifan pengawasan dengan kecurangan laporan keuangan menandakan bahwa sistem pengawasan internal dalam perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman periode 2017-2021 tidak berjalan dengan efektif sehingga menimbulkan potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Lemahnya sistem pengawasan pada perusahaan akan membuka kesempatan manajemen untuk melakukan kecurangan karena manajemen merasa tidak diawasi dengan ketat (Agusputri & Sofie, 2019).

Temuan tersebut mendukung teori agensi dimana pemegang saham (prinsipal) ingin manajer (agen) mengelola perusahaan dengan baik dan menyajikan laporan keuangan sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya sehingga prinsipal menugaskan dewan komisaris untuk mengawasi manajer. Apabila dewan komisaris tidak melakukan pengawasan dengan efektif maka hal tersebut akan membuka kesempatan bagi manajer untuk melakukan kecurangan dalam membuat laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Edi & Victoria (2018),

Agusputri & Sofie (2019) dan Riandani & Rahmawati (2019) yang menyatakan bahwa ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Pergantian Auditor (*Change in Auditor*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H_3) pada tabel 5 menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H_3 ditolak. Hal ini menandakan bahwa ada atau tidaknya pergantian auditor pada perusahaan tidak dapat dijadikan indikasi adanya manipulasi laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Septriyani & Handayani (2018), (Riandani & Rahmawati, 2019) dan Yanti & Riharjo (2021) yang menyatakan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Alasan temuan ini tidak mendukung hipotesis karena pergantian auditor dilakukan bukan untuk menghilangkan jejak kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya, tetapi karena perusahaan mentaati Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik pasal 11 ayat 1 (Sari & Lestari, 2020). Peraturan tersebut menyatakan bahwa maksimum penggunaan jasa audit eksternal selama 5 tahun berturut-turut (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik, 2015).

Pengaruh Pergantian Direksi (*Change of Director*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis keempat (H_4) pada tabel 5 menunjukkan bahwa pergantian direksi (DCHANGE) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti semakin sering perusahaan melakukan pergantian direksi, maka akan semakin tinggi pula potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan melakukan pergantian direksi bukan untuk memperbaiki hasil kinerja direksi sebelumnya, tetapi karena pergantian direksi ini dapat menjadi sebuah cara bagi perusahaan dalam melenyapkan direksi yang diduga mengetahui kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan (Devy *et al.*, 2017).

Temuan tersebut mendukung teori agensi dimana direksi (agen) melakukan kecurangan laporan keuangan dilatar belakangi oleh keinginan direksi untuk mendapatkan bonus yang besar atas kinerjanya selama ini, sedangkan pemegang saham (principal) melakukan pergantian direksi untuk menggantikan direksi lama yang melakukan kecurangan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Devy *et al.*, (2017) dan Riandani & Rahmawati (2019) yang menyatakan bahwa pergantian direksi (*change of director*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Jumlah Foto CEO (*Frequent Number of CEO's Picture*) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis kelima (H_5) pada tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah foto CEO (CEOPIC) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga jumlah foto CEO pada laporan tahunan perusahaan tidak memiliki efek dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti H_5 ditolak karena foto CEO pada laporan tahunan dipakai untuk memperkenalkan CEO dalam perusahaan tersebut dan banyaknya foto yang diperlihatkan adalah hasil dokumentasi kegiatan – kegiatan yang diikuti oleh perusahaan sehingga jumlah foto CEO tidak dapat menunjukkan sikap dan sifat arogansi seorang CEO dalam suatu perusahaan secara keseluruhan (Agusputri & Sofie, 2019). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Agusputri & Sofie (2019), Lindasari (2019) dan Fadhlurrahman (2021) yang menyatakan bahwa jumlah foto CEO tidak berpengaruh terhadap laporan keuangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *financial target*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change of director* dan *frequent number of CEO's picture* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar

di BEI tahun 2017 – 2021. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa variabel *financial target*, *ineffective monitoring* dan *change of director* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel *change in auditor* dan *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini memberikan tambahan bukti empiris terkait dengan teori agensi bahwa target keuangan, ketidakefektifan pengawasan dan pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Implikasi bagi pengguna laporan keuangan yaitu sebaiknya dalam mengambil keputusan perlu mempertimbangkan target keuangan, ketidakefektifan pengawasan dan pergantian direksi karena ketiga variabel tersebut terbukti dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Bagi pemerintah, sebaiknya menentukan kebijakan atau peraturan khususnya peraturan terkait target keuangan, ketidakefektifan pengawasan dan pergantian direksi untuk meminimalisir tindakan kecurangan laporan keuangan. Keterbatasan penelitian ini yaitu hanya menggunakan satu proksi untuk setiap variabel *fraud pentagon* sehingga hasil yang diperoleh masih kurang akurat. Saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan lebih dari satu proksi untuk setiap variabel *fraud pentagon* dan menambahkan variabel independen yang lain seperti *financial stability*, *external pressure*, *nature of industry* ataupun *auditor's opinion* agar menghasilkan data dan model pendeteksian kecurangan laporan keuangan yang lebih akurat.

REFERENSI

- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - faktor yang berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting dengan menggunakan analisis fraud pentagon. *Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Agustina, M., Deny, S., Praditya, I. I., Yadika, B., Kencana, M. R. B., & Kurnia, T. (2019). 7 fakta gonjang - ganjing laporan keuangan garuda Indonesia. *Liputan6.Com*. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4000383/7-fakta-gonjang-ganjing-laporan-keuangan-garuda-indonesia>
- Aprilia, A. (2017). Analisis pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan beneish model pada perusahaan yang menerapkan asean corporate governance scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101–132. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2020). *Report to the nations 2020: Global study on occupational fraud and abuse*. <https://www.acfe.com/report-to-the-nations/2020/>
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia. (2020). Survei fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Bayagub, A., Wafirotin, K. Z., & Mustoffa, A. F. (2018). Analisis elemen - elemen fraud pentagon sebagai determinan fraudulent financial reporting (Studi pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016). *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.24269/iso.v2i2.184>
- Carla, C., & Pangestu, S. (2021). Deteksi fraudulent financial reporting menggunakan fraud pentagon. *Ultimaccounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 13(1), 125–142. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v13i1.1857>
- Damayani, F., Wahyudi, T., & Yuniartie, E. (2019). Pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2016. *AKUNTABILITAS: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 11(2), 151–170. <https://doi.org/10.29259/ja.v11i2.8936>
- Devy, K. L. S., Wahyuni, M. A., & Sulidawati, N. L. G. (2017). Pengaruh frequent number of ceo's picture, pergantian direksi perusahaan dan external pressure dalam mendeteksi fraudulent financial reporting (Studi empiris pada perusahaan farmasi yang listing di BEI periode 2012-2016). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2), 1–12.
- Didin, I. (2018). Pengaruh stabilitas keuangan, kondisi industri dan tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 2(1), 82–97. <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/jka>

- Edi, E., & Victoria, E. (2018). Pembuktian fraud triangle theory pada financial report quality. *Jurnal Benefita*, 3(3), 380. <https://doi.org/10.22216/jbe.v3i3.3247>
- Elviani, D., Ali, S., & Kurniawan, R. (2020). Pengaruh kecurangan laporan keuangan terhadap nilai perusahaan: Ditinjau dari perspektif fraud pentagon (Kasus di Indonesia). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 121. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.828>
- Fadhilurrahman, A. N. (2021). Deteksi fraud financial statement menggunakan model fraud pentagon pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2016-2018. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 1076–1083. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2566>
- Idris, M., & Setiawan, S. R. D. (editor). (2020). *Jejak hitam PT Hanson International, manipulasi laporan keuangan 2016*. Kompas.Com. <https://money.kompas.com/read/2020/01/15/160600526/jejak-hitam-pt-hanson-international-manipulasi-laporan-keuangan-2016>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Lestari, N. K. D., Sunarsih, N. M., & Munidewi, I. . B. (2021). Pengaruh stabilitas keuangan, kondisi industri, opini audit, pergantian direksi, kepemilikan manajemen terhadap kecurangan laporan keuangan dalam perspektif fraud pentagon pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Kharisma*, 3(2), 143–152.
- Lestari, P. S. A., & Sudarno, S. (2019). Mendeteksi dan memprediksi kecurangan laporan keuangan: Keefektifan fraud triangle yang diadopsi dalam SAS No.99. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1–12. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/25664>
- Lindasari, V. (2019). Deteksi kecurangan laporan keuangan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating menggunakan pentagon analisis. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 2. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5766>
- Mardianto, M., & Tiono, C. (2019). Analisis pengaruh fraud triangle dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Benefita*, 1(1), 87. <https://doi.org/10.22216/jbe.v1i1.3349>
- Nugraheni, N. K., & Triatmoko, H. (2018). Analisis faktor - faktor yang mempengaruhi terjadinya financial statement: Perspektif diamond fraud theory (Studi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016). *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 14(2), 118–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jaa.14.2.118-143>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik, (2015).
- Rahayuningsih, B., & Sukirman, S. (2021). Determinan fraudulent financial statement dalam perspektif fraud pentagon. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(2), 162. <https://doi.org/10.24167/jab.v19i2.3586>
- Riandani, M. A., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh fraud pentagon, kepemilikan institusional dan asimetris informasi terhadap kecurangan laporan keuangan (Studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 179–189. <https://doi.org/10.18196/rab.030244>
- Sari, T. P., & Lestari, D. I. T. (2020). Analisis faktor risiko yang mempengaruhi financial statement fraud: Prespektif diamond fraud theory. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 20(2), 109–125. <https://doi.org/10.29040/jap.v20i2.618>
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor resiko fraud terhadap pelaksanaan frudulent financial reporting (Berdasarkan pendekatan crown's fraud pentagon theory). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67–76. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.7809>
- Septriyani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis fraud pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, 13(99), 53–81. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Ulya, F. N., & Djumena, E. (Editor). (2020). *BPK: jiwastara sudah bukukan laba semu sejak*

2006. Kompas.Com. <https://money.kompas.com/read/2020/01/08/164543826/bpk-jiwasraya-sudah-bukukan-laba-semu-sejak-2006>
- Wicaksana, E. A., & Suryandari, D. (2019). Pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 4(1), 44–56. <http://jurnal.untidar.ac.id/index.php/RAK>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The fraud diamond: Considering the four elements of fraud: Certified public accountant. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Yanti, L. D., & Riharjo, I. B. (2021). Pendeteksi kecurangan pelaporan keuangan menggunakan fraud pentagon theory. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(5). <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/3986>
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 21(1), 49–60. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss1.art5>